

NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL (*LOCAL GENIUS*) SEBAGAI PENGUAT KARAKTER BANGSA PADA RAGAM HIAS LAMIN ADAT *PEMUNG TAWAI*

Abdul Rahman Prasetyo¹⁾, Mohammad Makmun Qomar²⁾
¹⁾*Dosen Jurusan Seni dan Desain Universitas Negeri Malang*
²⁾*Guru Seni Budaya SMP Samarinda*

ABSTRACT

The Dayak Kenyah tribe which have survived for hundreds of years certainly have local wisdom values. Decorative art that is influenced by culture that is deeply rooted in society which is an expression of developed values can be a means of transforming local wisdom values. Their offspring must be able to enjoy the moral inheritance of their ancestors. The anxiety of the Dayak Kenyah tribe artists about the loss of local wisdom values, the birth of their creativity, made a variety of decorations on the lamin pemung tawai. The purpose of describing the values of local wisdom in a variety of decoration in the lamin house of the parade as Character Strengthening Education material. Research methods based on descriptive qualitative research. The study was conducted at the traditional house of lamin pemung tawai in Pampang village, North Samarinda district, Samarinda city, East Kalimantan with a survey, observation interview. Data analysis. use triangulation, reduction, data presentation, and drawing conclusions to maintain data accuracy. Research results, ornamental variations in the lamin house of parade (togetherness, one blood bond, brotherhood of Dayak Kenyah tribe) in the form of hornbills, humans, dragons, jars, dogs, nail plants are the values of local wisdom: love, loyalty, harmony, cooperation, holiness, togetherness, responsibility, courage, sincere thanks, greatness in hunting (looking for sources of life), competition, heroism, leadership, courage, authority, respect and trust in leaders, brotherhood with anyone.

Keywords: Value of Local Wisdom, Character Strengthening, Decorative Variety, Pemung Tawai

PENDAHULUAN

Babak belurnya karakter anak bangsa menjadi permasalahan yang sangat kompleks beban bangsa besar ini. Karakter yang mencoreng wajah kita antara lain kejahatan sexual pada anak-anak, sex bebas, hamil diluar nikah, aborsi, pornografi, perampokan, pembunuhan, menyebarkan kebencian, berita bohong, dan korupsi. Kehidupan yang *sekulerime, hedonisme, pragmatisme* sudah menjalar ke relung kehidupan berbangsa dan bernegara. Bila durenungkan yang menakutkan budaya korupsi disekitar lingkungan kita telah menjadi *patologi* melahirkan kejahatan-kejahatan yang sangat masif. Korupsi tidak dilakukan oleh orang yang tidak berpendidikan tetapi dilakukan oleh pejabat yang seharusnya menjadi teladan bersama. Mereka tidak malu memakai baju oranye KPK, malah mereka tersenyum sambil melambaikan tangannya.

Teknologi informasi berkembang sangat cepat membawa dampak perubahan yang besar terhadap kehidupan manusia. Kekuatan pemegang teknologi informasi dapat menciptakan dan mengendalikan budaya global. Mereka dengan mudahnya akan memaksa budaya tradisional berada pada garis pinggir. Belajar dari ketenaran Korea Selatan berawal dari musik K-pop dimana artisnya tampan-tampan dan cantik-cantik. Artis Korea Selatan menjadi idola baru bagi Generasi muda kita alhasil berimbas pada gaya hidup mulai dari *fashion*, kecantikan, film, kuliner, tehnologi, sangat akrab dengan kehidupan kita. Padahal budaya Indonesia terkenal dengan budaya adiluhung. Kemana budaya adiluhung itu sekarang.

Tantangan tidak ringan untuk melanjutkan kehidupan berbangsa dan bernegara. Pemerintah dengan segala cara untuk mempertahankan nilai-nilai mulia pada kaum milenial. Lahirlah Permendikbud no 20 tahun 2018 pasal 2 ayat 1 pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab. Inilah nilai-nilai karakter Lickona (2016:87) menyebutnya warisan moral yang harus diturunkan generasi ke generasi. Peserta didik adalah generasi pemilik negeri ini. Peserta didik yang tidak siap nilai-nilai karakter warisan leluhur, mereka akan tergerus dan menjadi pecundang dalam lakon kehidupan berbangsa dan

¹ Universitas Negeri Malang: Abdul Rahman Prasetyo, Telp 089678185369, prasetyo.fs@um.ac.id

bernegara. Pada dasarnya peserta didik telah mempunyai nilai-nilai tersebut, menjadi tugas orang tua, sekolah, lingkungan dalam memberikan Penguatan Pendidikan Karakter kepada mereka.

Penduduk Indonesia terdiri atas suku bangsa yang beraneka ragam. Data BPS tahun 2010 terdaftar 1.340 suku bangsa yang menyebar di seluruh Indonesia. Mereka mempunyai bahasa, mata pencaharian, upacara adat-istiadat, tarian, pakaian adat, kepercayaan, ajaran-ajaran kehidupan, rumah adat, ragam hias, alat rumah tangga dan lain sebagainya. Keanekaragaman ini tentu menjadi kekayaan budaya yang didalamnya terdapat nilai-nilai kearifan lokal yang dapat dikembangkan dalam Penguatan Pendidikan Karakter. Penduduk Indonesia merupakan penduduk yang majemuk baik dari agama, bahasa, budaya yang memiliki nilai-nilai luhur sebagai *local wisdom*-nya (Ruyadi, 2010: 557).

Suku Dayak Kenyah yang telah bertahan hidup ratusan tahun tentu mempunyai nilai-nilai kearifan lokal. Nilai-nilai kearifan lokal tersebut perlu dilakukan transformasi nilai. Menurut Yunus (2014: 19) transformasi nilai adalah usaha untuk memindahkan nilai-nilai yang terdapat dalam budaya kepada masyarakat agar memiliki karakter yang baik. Upaya ini dapat dilakukan dengan berbagai macam cara misal melalui bidang kesenian baik tari, musik, gambar ataupun drama. Karya seni yang dipengaruhi oleh budaya yang mengakar kuat pada masyarakat yang merupakan ejowantah dari nilai-nilai yang berkembang dapat menjadi sarana transformasi nilai-nilai kearifan lokal.

Transformasi nilai tidak mudah dilakukan memerlukan orang-orang yang faham dengan nilai tersebut agar mampu menerjemahkan dalam karya-karyanya. Bukan hanya faham tetapi harus mempunyai kreativitas. Kreativitas dipengaruhi oleh kebudayaan. Kebudayaan berpengaruh terhadap lahirnya kreativitas seseorang. Seseorang harus mengkondisikan dimana dia dilahirkan (Sumardjo, 2000: 80). Tempat dia lahir akan mempengaruhi tindakan, perbuatan, dan karya-karyanya.

Kepala suku Dayak Kenyah tentu tidak mau kehilangan nilai-nilai lokalnya. Kegelisahan ini disambut baik oleh seniman yang ada di lingkungan mereka. Kebudayaan akan berkembang manakala kreativitas seseorang terusik ketidakpuasan, kegelisahan atas lingkungan hidupnya (Sumardjo, 2000: 81). Kegelisahan akan hilangnya nilai-nilai karakter. Kegelisahan akan hilangnya ajaran-ajaran nenek moyangnya. Kegelisahan akan kebersinambungan nilai-nilai kehidupan budayanya. Kegelisahan akan kelestarian nilai-nilai kehidupannya.

Nilai karya seniman suku Dayak Kenyah harus menyadari bahwa karya-karyanya mempunyai dampak besar. Nilai orisinalitas karya seni tidak semata-mata individual, selalu berorientasi ke luar (Sumardjo, 2000: 83). Karya seni tercipta bukan hanya keegoan semata, seni untuk seni tetapi harus mempertimbangkan keadaan di luar. Karya film dinegeri yang beragama tidak selayaknya membuat karya film yang berorientasi sex. Karya film tersebut kalau dipaksakan lahir ditengah-tengah masyarakat pasti menimbulkan gejolak. Karya seni harus mempertimbangkan kondisi di luar dirinya. Karya seni tradisi lahir karena orientasi transendental kepada arwah-arwah nenek moyangnya tetapi harus mampu difahami oleh orang lain agar mendapatkan nilai-nilai transendental tersebut. Seniman itu makhluk sosial dan memiliki status dan tempat dalam masyarakat (Sumardjo, 2000: 94).

Seniman suku Dayak Kenyah yang membuat ragam hias pada rumah adat lamin *pemung tawai* harus mempunyai karakter yang mulia. Hal ini karena seniman itu adalah saksi kebenaran. Kesaksian yang jujur, dia menjadi seniman otentik dan apabila sebaliknya dia tidak jujur dengan persaksiannya maka dia telah menjadi seniman korupsi kebenaran (Sumardjo, 2000: 101). Inilah esensi seniman, yang diyakini kebenarannya dia tuangkan kedalam karya-karyanya. Seniman sadar karya-karya otentiknya akan berpengaruh kepada kehidupan diluar dirinya. Karya-karyanya harus bermuatan nilai-nilai kebenaran karena dia sebagai saksi kebenaran.

Seniman yang merancang lamin adat *pemung tawai* beserta hiasan interior dan eksteriornya tentu tidak sembarang seniman. Mereka harus benar-benar memahami suku Dayak Kenyah luar dan dalamnya. Seniman yang benar-benar merasakan kehidupan manis pahit getir sebagai anak dari suku Dayak Kenyah. Seniman yang bermutu adalah seni yang dapat memberikan pengalaman estetik, pengalaman emosi, pengalaman keindahan, atau pengalaman seni yang khas milik dirinya (Sumardjo, 2000: 124). Seniman ingin mengajak seseroang penikmat seni untuk ikut beresedih, bergembira, takut, emosi, ceria, haru biru, kengerian, misteri dari karya yang dilahirkan. Rasa yang ditawarkan seniman kepada penikmat seni kalau karya-karyanya dinikmati, dihayati, dirasakan sepenuh hati. Emosi seniman akan terbawa kedalam dirinya. Karya seni besar bukan tidak habis dipelajari, tetapi tak pernah membosankan untuk dihayati (Sumardjo, 2000: 127).

METODE

Penelitian ini berdasar penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian dilakukan pada ragam hias di rumah adat lamin *pemung tawai* desa Pampang kecamatan Samarinda Utara kota Samarinda Kalimantan Timur. **(1) Survey;** Survey dilakukan dengan studi pustaka. Studi pustaka dilakukan untuk mendapatkan informasi yang mendalam terhadap kajian yang dilakukan. Studi pustaka melalui buku, jurnal yang relevan. **(2) Observasi;** Observasi dilakukan pada ragam hias yang terdapat pada rumah adat lamin *pemung tawai*. Fokus observasi pada bentuk, warna, bahan, simbol, makna dan fungsi. **(3) Wawancara;** Informasi dalam penelitian ini dilakukan dengan wawancara pada tetua adat, generasi mudanya. Tetua adat menjelaskan makna ragam hias dan nilai-nilai kearifan lokalnya. Wawancara kepada generasi muda difokuskan pada nilai karakter yang ajaran nilai-nilai kearifan lokal. **(4) Analisis Data;** Analisis data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi, reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk menjaga keakuratan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kalung, ragam hias suku Dayak Kenyah bentuk atau motif dekoratif yang memiliki pola meliuk-liuk. Komposisinya: memenuhi ruang kosong, saling mengikat mencari keselarasan hubungan. Bentuk yang meliuk-liuk harmonisasi dalam kehidupan. Keselarasan dengan alam dan lingkungan. Suku Dayak Kenyah hidup harmonis dengan alam dan lingkungan.

Beberapa motif *kalung*: *tebangaang* (burung enggang), *aso* (anjing), *tanjau* (tempayan/guci), *kelunan/uyat* (manusia utuh), *lenjau* (harimau), *legunan* (naga), tumbuhan paku. Motif ini memenuhi dinding utama pada *umaq dadoq* dengan warna kuning, merah, putih, biru, hitam (Kusumaningrum, 2018: 29).

Motif *kalung* (ragam hias) di Lamin *Pemung Tawai* sebagai berikut:

Burung Enggang

Mitos suku Dayak Kenyah nenek moyang mereka dari langit turun ke bumi berwujud burung enggang. Inilah alasan dasar mengapa mereka sangat menghormati burung enggang. Burung enggang dianggap suci sehingga harus dihormati dan dimuliakan.

Burung enggang, burung yang setia dengan pasangannya dari mulai membuatkan tempat bertelur, bertelur dan membesarkan anak-anaknya. Burung enggang jantan mencarikan makanan dan burung betina mengengkrami telurnya. Mereka selalu bekerja sama, merawat dan membesarkan anak-anaknya dengan kasih sayang dan kerja sama yang harmonis. Berangkat dari sinilah berkembang nilai filosofi burung enggang. Nilai filosofinya adalah kasih sayang, keharmonisan, kerjasama, kesucian, mulia, kebersamaan.

Suara burung enggang yang keras laksana pemimpin yang memberi komando dengan wibawanya kepada bawahannya atau rakyatnya. Suara komando yang memberi ketenangan, kedamaian. Terbang di angkasa biru dengan diketinggian yang kepak sayap yang gagah mengayun-ayun menjaga wilayah kekuasaannya. Ekor sayapnya yang panjang lambang kemakmuran. Hinggap pada pohon-pohon yang tinggi dan makan-makanan dari buah-buah yang terpilih. Maka tidak heran burung enggang sangat dihormati oleh suku Dayak Kenyah. Dari burung enggang dapat diambil pelajaran pemimpin yang diharapkan adalah sosok pemimpin yang gagah, berwibawa, bertanggungjawab, pemberani, memberikan kemakmuran dan kedamaian.

Anjing

Anjing adalah salah satu hewan yang dekat dengan manusia. Hewan ini sangat setia kepada empunya. Rakyat suku Dayak Kenyah tidak asing dengan hewan anjing ini. Ketika berkebun anjing menemani sang tuan. Ketika berada di rumah, anjing menjaga keamanan rumahnya. Kesetiaan inilah yang diabadikan menjadi nilai-nilai dalam kehidupan suku Dayak Kenyah. Hewan yang telah mendamarbaktikan hidupnya untuk pemilikinya.

Guci

Guci adalah tempayan dengan berbagai macam manfaat. Dapat dipergunakan untuk tempat air, beras, atau barang-barang yang berharga lainnya. Guci adalah peninggalan kebudayaan Yunan, China. Nenek moyang suku Dayak yang berasal dari dataran Cina (mayasari, 2014: 292). Hal inilah yang diabadikan dalam raga hias yang berada di dinding utama lamin *pemung tawai*. Suku Dayak Kenyah tidak ingin kehilangan asalnya, salah satu benda untuk mengingatkan asal usulnya tersebut dengan mengukir guci tersebut ditempat yang sentral berada pada pusat bagian bawah dinding utama lamin *pemung tawai*.

Guci selain mengingatkan tentang kebudayaan Yunan, China bagi suku Dayak Kenyah adalah lambang harta atau kekayaan. Tidak semua orang mampu mempunyai guci karena memang harganya yang mahal. Sebagai harta yang mahal guci harus dijaga. Harga yang mahal tersebut guci dapat digunakan sebagai alat pembayaran (Mayasari, 2014: 292).

Naga

Naga adalah dunia bawah (air), simbol dari kemakmuran dan kesuburan (Marlina, 2017: 18). Tafsir yang ada adalah mereka adalah bentuk naga yang bergerak adalah suku yang mempunyai kekuatan luar biasa dalam mempertahankan tradisinya. Bentuk ragam hias naga menyerupai hiasan naga yang berasal dari China tafsirnya adalah mereka adalah suku Dayak Kenyah ingin menunjukkan bahwa mereka adalah keturunan dari China. Di luar tafsir naga yang bergerak melambangkan ucapan terima kasih yang telah menunjukkan jalan. Nilai yang dapat diambil adalah suku Dayak Kenyah mengucapkan terima kasih telah menunjukkan jalan sehingga menjadi luar biasa dalam mempertahankan adat istiadatnya ditengah gempuran kebudayaan global .

Buaya

Dalam kehidupan ini banyak daerah yang mensakralkan binatang buaya termasuk suku Dayak Kenyah. Suku dayak kenyah mempunyai kepercayaan buaya adalah penjelmaan dewa atau roh nenek moyang mereka. Buaya dipercaya mempunyai kesaktian penguasa dunia bawah khususnya pada air. Motif buaya sebagai perlambang kesaktian, kekuatan, kelihaihan dan mengajarkan kehebatan dalam berburu. Ornamen buaya mengandung nilai keahlian berburu, berperang (Mayasari, 2014: 291).

Nilai-nilai budaya lokal suku Dayak Kenyah sebagai lambang kekuatan dalam sesulit apapun harus tetap bertahan menghadapi budaya suku-suku lain yang datang. Mereka harus tetap bertahan dengan nilai-nilai yang telah diajarkan oleh leluhurnya. Tidak gampang terpengaruh ataupun hilang nilai-nilai budaya mereka. Harus seperti buaya didalam air tawar atau asin tetap kuat dan ditakuti.

Harimau

Harimau termasuk hewan yang sangat lekat dengan cerita legenda rakyat. Pada suku Dayak Kenyah dimitoskan sebagai hewan suci. Hewan yang dapat dengan mudah menyesuaikan keadaan dengan alam sekitarnya ini mempunyai kegagahan, kecepatan, kekuatan, keperkasaan. Sehingga harimau inilah yang diperlambangkan oleh suku Dayak kenyah sebagai kepahlawanan, pemimpin, kesucian, keberanian, penolak balak, kewibawaan, kendaraan roh/dewa.

Harimau dilambangkan sebagai kendaraan para dewa dan sekaligus sebagai pemimpin yang berkuasa atas ketentraman dan keamanan kaum. Sehingga motif harimau hanya boleh dipakai oleh bangsawan atau pemimpin suku. Motif yang hanya boleh digunakan oleh raja dan kaum bangsawannya (Mayasari, 2014: 291).

Manusia

Suku Dayak Kenyah percaya dengan hal-hal gaib. Ornamen manusia disimbolkan sebagai raja yang melindungi dari roh jahat yang harus dihormati karena raja adalah panutan bagi masyarakat. Penggambarannya raja mempunyai kekuatan untuk menolakbalak. Raja harus dapat membuat kedamaian, kemakmuran, sehingga tidak ada lagi penderitaan rakyat. Raja harus dapat menghadirkan kerukunan antar warga. Di bawah kepemimpinan raja rakyat makmur tentram tidak kurang suatu apapun. Sehingga nilai-nilai yang dapat diambil dari motif manusia ini adalah nilai penghormatan dan kepercayaan kepada pemimpin.

Tumbuhan paku/pakis

Nenek moyang suku Dayak Kenyah tinggal di hutan. Hidup bersahabat dengan alam. Makanan sayuran salah satunya adalah tanaman pakis. Tanaman ini subur sehingga suku Dayak Kenyah dengan mudah mencari tanaman sayuran pakis ini. Tanaman ini yang digunakan untuk sayur adalah bagian ujungnya yang masih hijau muda. Tanaman ini dipercaya sebagai penyambung kehidupan atau generasi selanjutnya atau anak keturunan. Bentuk tanaman ini bagian ujungnya meliuk-liuk melingkar. Motif tanamana paku ini dibuat melingkar tidak putus-putus. Inilah perlambang bahwa suku Dayak Kenyah harus terus menjaga anak keturunannya untuk melanjutkan cita-citanya. Mereka harus beranak-pinak dan membentuk persaudaraan dengan siapapun dalam percaturan kehidupan ini.

KESIMPULAN

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai kearifan lokal yang dapat diambil dari ragam hias pada rumah lamin *pemung tawai* (kebersamaan, ikatan satu darah, persaudaraan suku Dayak Kenyah) yang berupa bentuk burung enggang, manusia, naga, guci, anjing, tanaman paku adalah nilai-nilai: kasih sayang, kesetiaan, keharmonisan, kerjasama, kesucian, kebersamaan, bertanggungjawab, pemberani, ucapan terima kasih dengan tulus, kehebatan dalam berburu (mencari sumber kehidupan), kompetisi, kepahlawanan, kepemimpinan, keberanian, kewibawaan, hormat dan percaya kepada pemimpin, persaudaraan dengan siapapun.

SARAN

Penelitian ini direkomendasikan kepada:

1. Bagi tokoh masyarakat suku Dayak Kenyah agar mengusulkan ke pemerintah memasukan nilai-nilai kearifan lokal suku Dayak Kenyah ke dalam kurikulum muatan lokal untuk melestarikan nilai-nilai kearifan lokal pada pendidikan karakter di sekolah.
2. Bagi pemerintah, membuat Permen mewajibkan kepada sekolah-sekolah untuk mengajarkan nilai-nilai kearifan lokal dalam kegiatan ekstrakurikuler dalam bentuk-bentuk kegiatan yang kreatif.
3. Pemerintah Kota/Kabupaten membuat Peraturan Daerah (Perda) terhadap penguatan atau pengembangan nilai-nilai kearifan local pada sekolah-sekolah.
4. Dinas Pendidikan mengadakan kegiatan-kegiatan kreatif/lomba/festifal yang bertemakan pengembangan atau penguatan nilai-nilai kearifan lokal.
5. Penelitian ini masih kurang dalam perlu dikoreksi hasilnya, sehingga memerlukan penelitian yang lebih mendalam lagi agar nilai-nilai kearifan lokalnya dapat diperoleh semuanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Berger, Artur Asa. 2010. *Pengantar Semiotika Tanda-Tanda Dalam Kebudayaan Kontemporer*. Yogyakarta: Penerbit Tiara Wacana.
- Giri, Edin Suhaedin Purnama. 2004. *Ragam Hias Kreasi*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Herusatoto, Budiono. 1984. *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta : PT Hanindita.
- Kusumaningrum, Tri Agustin. 2018. *Jelajah Arsitektur Lamin Suku Dayak Kenyah*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Lickona, Thomas. 2016. *Mendidik Untuk Membentuk Karakter Bagaimana sekolah Dapat Memberikan Pendidikan tentang Sikap Hormat dan Bertanggungjawab*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mayasari, Maria Sicilia, Lintu Tulistyantoro, Dan M Taufan Rizqy. 2014. *Kajian Semiotik Ornamen Interior Pada Lamin Dayak Kenyah (Studi Kasus Interior Lamin Di Desa Budaya Pampang)* Jurnal Intra Vol. 2, No. 2, (2014) 288-293
- Marlina, Herlinda. 2017. *Kajian Semiotik Motif Pakaian Adat Suku Dayak Kenyah Di Desa Pampang Samarinda Kalimantan Timur*. Skripsi. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia
- Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2018 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter.
- Ruyadi, Yadi. 2010. "Model Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Budaya Lokal (Penelitian Terhadap Masyarakat Adat Kampung Benda Kerep Cirebon Provinsi Jawa Barat Untuk Pengembangan Pendidikan Karakter Di Sekolah)" Proceedings Of The 4th International Conference On Teacher Education; Join Conference Upi & Upsibandung, Indonesia, 8-10 November 2010
- Sedyawati, Edy. 2006. *Budaya Indonesia, Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sumardjo, Jakob. 2000. *Filsafat Seni*. Bandung: Penerbit ITB.
- Yunus, Rasid. 2014. *Nilai-Nilai Kearifan Lokal (Local Genius) Sebagai Penguat Karakter Bangsa: Studi Empiris Tentang Huyula*. Yogyakarta: Deepublish.